

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan pencatatan keuangan merupakan salah satu dasar penting dalam pengelolaan keuangan pribadi yang sehat dan berkelanjutan bagi setiap orang. Pencatatan keuangan dapat membantu individu melihat dan mengontrol pengeluaran yang tidak terencana, serta menyusun pengelolaan anggaran yang terstruktur dan teratur secara optimal. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014) individu yang secara rutin melakukan pencatatan keuangan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan finansial dan cenderung terhindar dari pengelolaan konsumtif serta utang yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pencatatan keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial individu, di mana individu yang konsisten mencatat keuangan cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengeluaran mereka dan lebih mampu mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Meskipun pencatatan keuangan memiliki peran yang sangat penting, praktik tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten di kalangan generasi muda terutama Generasi Z. Rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan di kalangan Generasi Z hal ini didukung oleh berbagai data kuantitatif dari sumber-sumber resmi yang menunjukkan rendahnya pengelolaan pencatatan keuangan pada generasi muda tersebut yang disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1.1
Data Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z

Kategori Pengelolaan	Persentase
Selalu mencatat pengeluaran secara rinci	16,5%
Sering mencatat pengeluaran	18,8%
Jarang mencatat pengeluaran	33,1%
Tidak pernah mencatat pengeluaran	31,6%

Sumber: Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi (2021) diolah oleh peneliti

Berdasarkan Katadata Insight Center (KIC) dan ZIGI (2021), pengelolaan pencatatan keuangan pada Generasi Z masih tergolong rendah. Hanya sebesar 16,5 persen yang selalu mencatat pengeluaran secara rinci dan 18,8 persen yang sering mencatat. Sementara itu, sebagian besar responden cenderung jarang 33,1 bahkan tidak pernah melakukan pencatatan keuangan 31,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran Generasi Z dalam melakukan pencatatan keuangan masih rendah, sehingga berdampak kepada pengelolaan keuangan pribadi yang buruk. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pada kelompok usia 19 sampai 34 tahun mencapai 65,43 persen pada tahun 2024 sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen. Inklusi keuangan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman dan pengelolaan keuangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan dengan implementasi pengelolaan keuangan yang disiplin. Kesenjangan tersebut dapat berdampak pada munculnya pengelolaan keuangan yang tidak sehat seperti pengeluaran konsumtif dan kurangnya pencatatan keuangan yang sistematis.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Putri et al. (2024) mengemukakan bahwa Generasi Z yang memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dan teknologi pembayaran digital lebih cenderung tertarik menggunakan QRIS yang berarti gaya hidup digital pada Generasi Z dapat memengaruhi pengelolaan keuangan mereka. Kemudahan teknologi dan transaksi digital membuat Generasi Z lebih mudah melakukan pengeluaran sehingga kemampuan pencatatan serta pengelolaan keuangan menjadi sangat penting. Penelitian lain oleh Indrawan dan Ida (2023) juga menemukan bahwa banyak generasi muda yang belum melakukan pencatatan keuangan secara konsisten sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pencatatan keuangan pada generasi muda masih relatif rendah, padahal pencatatan keuangan merupakan salah satu langkah dasar dalam mengontrol penggunaan uang dan menjaga stabilitas keuangan pribadi, terutama di era transaksi digital yang semakin berkembang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pencatatan keuangan masih menjadi permasalahan yang relevan untuk diteliti, khususnya pada kelompok usia muda.

Permasalahan pengelolaan pencatatan keuangan di kalangan Generasi Z semakin kompleks dalam era digital saat ini terutama dalam akses pembayaran yang setiap hari semakin mudah dan cepat. Perkembangan teknologi digital di Indonesia yang telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan meningkatnya para pengguna internet dan *smartphone* di kalangan masyarakat terutama kalangan Generasi Z. Data dari Badan Pusat Statistik yang merupakan data hasil pendataan Survei Susenas 2024 terdapat 72,78

persen penduduk Indonesia telah mengakses internet di tahun 2024 yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 69,21 persen di tahun 2023. Pertumbuhan ini mendorong terjadinya transformasi digital di berbagai sektor, termasuk dalam sektor keuangan dan sistem pembayaran.

Transformasi digital dalam sistem pembayaran di Indonesia semakin masif karena adanya pandemi COVID-19 yang mewajibkan masyarakat untuk beradaptasi dengan gaya hidup serba digital dengan transaksi pembayaran yang dilakukan dengan mudah melalui sistem. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mencatat bahwa transaksi pembayaran digital mengalami peningkatan signifikan, dimana volume transaksi uang elektronik meningkat dari 3,8 miliar transaksi pada tahun 2019 menjadi 8,7 miliar transaksi pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda masa kini terutama Generasi Z, mulai beralih dari penggunaan uang tunai ke metode pembayaran digital.

Dalam rangka mendukung sistem keuangan yang inklusif dan efisien, Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan QRIS sebagai standar nasional dalam pembayaran berbasis kode QR. Kebijakan ini diterbitkan dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk Pembayaran. QRIS sebagai bagian dari Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 mengoperasikan bersama Bank Indonesia untuk merilis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS merupakan standar pembayaran melalui QR

Code yang menggabungkan berbagai macam QR Code dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menjadi satu dalam QR Code.

Secara teknis, QRIS merupakan penyatuan berbagai macam QR Code dari berbagai penyelenggara jasa pembayaran digital lainnya seperti GoPay, OVO, Dana, LinkAja, ShopeePay, dalam satu QR Code standar yang dapat dibaca oleh semua aplikasi pembayaran digital yang telah terhubung dengan sistem QRIS. Kehadiran QRIS pada saat ini diharapkan dapat efektif mempermudah segala transaksi pembayaran, meningkatkan efisiensi, serta mendorong kemampuan teknologi sebagai pembayaran digital di Indonesia.

Perkembangan QRIS menunjukkan hasil perkembangan yang sangat positif karena merupakan suatu pembaruan dalam pembayaran digital untuk memberi akses serta kesempatan perlakuan yang sama terhadap masyarakat. Berdasarkan data Bank Indonesia, jumlah para pengguna serta merchant QRIS terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, disertai dengan nilai dan volume transaksi yang terus bertumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS semakin diterima secara luas oleh masyarakat dan pelaku usaha sebagai metode pembayaran yang praktis dan efisien. Perkembangan yang signifikan ini menunjukkan bahwa QRIS mudah diterima oleh masyarakat dan para pelaku usaha yang menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan efisien. Nilai transaksi QRIS yang terus meningkat pesat dari tahun ke tahun membuktikan bahwa masyarakat Indonesia, terutama kalangan generasi muda terutama Generasi Z, mulai selaras dengan penggunaan teknologi pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z, yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan 2012 merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital dengan akses informasi yang sangat luas dan tanpa batas. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z di Indonesia mencapai 74,93 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi Indonesia. Generasi ini memiliki karakteristik yang unik karena sangat mudah beradaptasi dengan teknologi, media sosial, dan berbagai aplikasi digital sejak usia dini. Penelitian oleh Rahmadania et al. (2024) menyatakan bahwa Generasi Z yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar keuangan, seperti manajemen pengeluaran, pentingnya menabung, dan keamanan transaksi, menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam pemanfaatan metode pembayaran digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Karakteristik Generasi Z yang tumbuh dengan informasi yang tak terbatas dan cukup luas terhadap teknologi membuat mereka menjadi para pengguna aktif dalam menggunakan berbagai pembayaran digital, termasuk QRIS. Meskipun demikian, kemudahan terhadap akses teknologi pembayaran digital ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Kemudahan saat melakukan transaksi melalui QRIS dapat mendorong pengelolaan konsumtif jika tidak seimbang dengan kesadaran penuh serta kebiasaan dalam mencatat pengelolaan keuangan dengan baik. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana persepsi Generasi Z terhadap QRIS dalam mempengaruhi pengelolaan mereka dalam mencatat keuangan. Menurut Perencana Keuangan Mike Rini, Fenomena *cashless society* semakin berkembang di kalangan Generasi Z yang cenderung memilih pembayaran digital karena dinilai lebih praktis serta

terintegrasi dengan berbagai platform digital. Selain itu, terdapat faktor *pressure* atau gengsi sosial yang mendorong para generasi muda untuk menggunakan metode pembayaran digital agar tidak tertinggal dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan sistem pembayaran digital tidak hanya digunakan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup modern saat ini.

Sistem Pembayaran Digital seperti QRIS yang mudah di akses serta manfaat yang ditawarkan memiliki sejumlah tantangan dan risiko yang harus diwaspadai. Penelitian oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi manfaat dalam penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan sistem pembayaran digital. Fenomena negatif yang muncul lainnya adalah meningkatnya kecenderungan pengelolaan konsumtif di kalangan Generasi Z karena akses yang mudah terdapat pada pembayaran digital. Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengelolaan konsumtif, melainkan pada pengelolaan pencatatan keuangan sebagai bentuk pengendalian finansial yang lebih mendasar. Kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh dompet digital tersebut saat ini yaitu kombinasi antara berbagai promosi seperti cashback, diskon potongan harga, dan fasilitas pay later, sering mendorong para pengguna untuk melakukan pembelian secara impulsif tanpa pertimbangan keuangan yang matang. Akibatnya, banyak individu yang kurang menyadari frekuensi serta besaran pengeluaran transaksi yang dilakukan dengan menggunakan QRIS.

Penelitian oleh Penelitian Poncowati dan Sutarni (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan menjadi alasan para pengguna dalam memilih QRIS sebagai metode pembayaran. Berbeda dengan transaksi menggunakan uang tunai

yang memberikan sensasi fisik langsung saat mengeluarkan uang, transaksi digital cenderung mengurangi kesadaran para pengguna terhadap pengeluaran mereka. Hal ini merupakan tantangan serius bagi Generasi Z dalam mengelola keuangan dan melakukan pencatatan keuangan secara konsisten.

Dalam era digital, pencatatan keuangan sebenarnya menjadi lebih mudah dengan adanya berbagai aplikasi keuangan dan fitur riwayat transaksi yang tersedia di platform pembayaran digital. QRIS, melalui berbagai aplikasi *e-wallet* dan *mobile banking*, menyediakan fitur riwayat transaksi yang memudahkan para pengguna untuk melihat serta melacak pengeluaran mereka. Namun, ketersediaan fitur ini tidak secara otomatis menjamin bahwa para pengguna akan aktif melakukan pencatatan dan analisis terhadap pengelolaan keuangan mereka. Diperlukan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan agar fitur digital ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian oleh Poncowati dan Sutarni (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti QRIS dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan transaksi pembayaran Generasi Z. Dalam konteks QRIS terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z dalam menggunakannya. Pertama adalah persepsi kemudahan penggunaan QRIS dapat dilihat dari seberapa cepat, mudah, murah, aman dan andal Generasi Z dalam melakukan transaksi pembayaran menggunakan QRIS, mulai dari proses scanning QR Code hingga konfirmasi pembayaran memakai kata sandi maupun deteksi wajah otomatis. Kemudahan penggunaan teknologi pembayaran digital yang terjadi menunjukkan pengaruh positif terhadap intensitas penggunaan dan kepuasan para

pengguna. Penelitian oleh Venkatesh dan Davis (2000) menunjukkan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan para pengguna untuk terus menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan ini pada akhirnya mempengaruhi pola pengeluaran dan kebutuhan untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan.

Kedua adalah persepsi manfaat QRIS juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengelolaan Generasi Z. QRIS memiliki berbagai manfaat seperti kemudahan transaksi tanpa perlu membawa uang tunai, keamanan transaksi yang lebih terjamin, adanya riwayat transaksi digital, serta berbagai promosi dan cashback yang menarik. Penelitian oleh Rahmadania et al. (2025) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi aplikasi QRIS dan literasi keuangan masing-masing berpengaruh terhadap transaksi pembayaran, dan secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan transaksi pembayaran Generasi Z yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan dan pengelolaan langsung dalam menggunakan teknologi digital. Ketika Generasi Z merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS, mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakan sistem pembayaran ini secara konsisten.

Ketiga adalah literasi keuangan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi bagaimana Generasi Z mengelola keuangan mereka di era digital. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan pengelolaan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan

keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkorelasi kuat dengan pengelolaan keuangan yang sehat, termasuk kebiasaan untuk menabung, perencanaan keuangan, dan pencatatan keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mencatat pengeluaran dan pendapatan mereka, kondisi literasi keuangan Generasi Z di Indonesia masih memprihatinkan. Penelitian oleh Ramadhan et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan QRIS. Dalam hal pencatatan keuangan dan menurut Morgan dan Trinh (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital untuk pembayaran berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, namun pengaruh tersebut akan optimal apabila diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Tanpa literasi keuangan yang baik, teknologi pembayaran digital berpotensi menimbulkan pengelolaan keuangan yang konsumtif.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu seluruh penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yang berupa minat penggunaan, keputusan penggunaan, atau transaksi pembayaran bukan pengelolaan pencatatan keuangan. Laloan et al. (2023) menemukan persepsi kemudahan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sementara Sari dan Indarta (2025) dengan variabel independen yang identik dengan penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan Y yaitu keputusan penggunaan. Selain itu, penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z, memudahkan mereka dalam mengatur keuangan seperti

menabung, mencatat pengeluaran, hingga berinvestasi secara praktis dan efisien. Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh minat penggunaan, keputusan penggunaan, atau transaksi pembayaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS, persepsi manfaat QRIS, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Fenomena penggunaan QRIS yang semakin masif di kalangan Generasi Z menjadi pertanyaan penting yaitu apakah kemudahan dan manfaat yang ditawarkan QRIS mendorong atau justru menghambat pengelolaan pencatatan keuangan. Di satu sisi, fitur riwayat transaksi digital dapat memudahkan pencatatan. Di sisi lain, kemudahan bertransaksi dapat mengurangi kesadaran untuk mencatat dan menganalisis pengeluaran secara aktif. Interaksi antara faktor teknologi (persepsi kemudahan dan manfaat QRIS) dengan faktor individual (literasi keuangan) dalam mempengaruhi pengelolaan pencatatan keuangan menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

Secara empiris, keterkaitan antara QRIS dan pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z tercermin dari data Bank Indonesia yang mencatat pengguna QRIS dari kalangan Generasi Z mencapai lebih dari 75 juta orang atau sekitar 27,94 persen dari total pengguna QRIS secara nasional pertengahan 2025, yang menjadikan Generasi Z sebagai kelompok pengguna QRIS terbesar dibandingkan generasi lainnya. Survei Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025 yang dilakukan oleh IDN Research Institute turut menunjukkan bahwa sebanyak 63

persen responden Generasi Z memilih menggunakan QRIS karena faktor kemudahan pemakaian, 57 persen karena preferensi terhadap transaksi non-tunai, dan 40 persen karena proses transaksi yang cepat. Tingginya intensitas penggunaan QRIS ini pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan praktik pengelolaan pencatatan keuangan pribadi. Berbeda dengan transaksi tunai yang cenderung sulit dilacak dan mudah terlupakan, setiap transaksi QRIS secara otomatis terekam dalam riwayat digital pada aplikasi *mobile banking* atau *e-wallet* yang digunakan, sehingga idealnya dapat memudahkan individu untuk memantau, mencatat, dan mengevaluasi arus pengeluaran mereka secara lebih akurat dan real time dibandingkan metode pencatatan manual.

Kemudahan dan kecepatan bertransaksi tanpa perlu menghitung atau menyerahkan uang fisik secara langsung ini justru berpotensi menurunkan kesadaran individu terhadap jumlah uang yang telah dikeluarkan, sehingga menimbulkan kecenderungan pengeluaran impulsif tanpa disertai pencatatan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan QRIS tidak menjamin baiknya pengelolaan pencatatan keuangan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman literasi keuangan yang memadai.

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menekankan pentingnya meningkatkan literasi keuangan masyarakat, terutama pada kelompok usia muda, agar dapat memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal. Memahami bagaimana teknologi pembayaran digital seperti QRIS

mempengaruhi pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z yang dapat memberikan masukan penting bagi stakeholder dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik generasi digital.

Selain itu, dari perspektif industri keuangan dan teknologi finansial, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z dapat membantu dalam pengembangan fitur dan layanan yang lebih mendukung pengelolaan keuangan yang sehat. Banyak aplikasi *e-wallet* dan *mobile banking* yang terintegrasi dengan QRIS kini mulai mengembangkan fitur pengelolaan keuangan, namun efektivitas fitur ini dalam rangka mendorong pengelolaan pencatatan keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi yang mengacu pada kerangka konseptual penelitian terdahulu, namun penelitian ini melakukan pengembangan dengan menambahkan variabel literasi keuangan, menggunakan QRIS sebagai objek penelitian spesifik, serta memfokuskan penelitian pada Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui persepsi dan pengelolaan Generasi Z terkait penggunaan QRIS dan pencatatan keuangan. Fokus pada Generasi Z dipilih karena merupakan kelompok generasi yang paling aktif menggunakan teknologi pembayaran digital dan akan menjadi kekuatan ekonomi utama di masa depan.

Kebiasaan dalam pengelolaan keuangan yang terbentuk di usia muda akan membawa dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan finansial mereka di masa mendatang. Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan penggunaan QRIS, persepsi

manfaat QRIS, dan literasi keuangan diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan pengelolaan pencatatan keuangan diposisikan sebagai variabel dependen (Y). Hubungan antar variabel tersebut akan diuji secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS, Persepsi Manfaat QRIS, Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengelolaan keuangan dan pengelolaan keuangan, serta memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan literasi dan kesehatan keuangan Generasi Z di era digital.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dengan adanya beberapa perbedaan dan persamaan di dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **"PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN QRIS, PERSEPSI MANFAAT QRIS, LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN PENCATATAN KEUANGAN GENERASI Z"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan mengenai pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan pencatatan keuangan serta pengelolaan penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya pada Generasi Z. Berdasarkan latar belakang dan uraian yang ada di dalamnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS pada Generasi Z?
2. Bagaimana Persepsi Manfaat QRIS pada Generasi Z?
3. Bagaimana tingkat Literasi Keuangan pada Generasi Z?
4. Bagaimana Pengelolaan Pencatatan Keuangan pada Generasi Z?
5. Seberapa besar pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS terhadap Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z?
6. Seberapa besar pengaruh Persepsi Manfaat QRIS terhadap Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z?
7. Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z?
8. Seberapa besar pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS, Persepsi Manfaat QRIS, dan Literasi Keuangan secara simultan terhadap Pengelolaan Pencatatan Keuangan Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran persepsi manfaat QRIS pada Generasi Z.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran literasi keuangan pada Generasi Z.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran pengelolaan pencatatan keuangan pada Generasi Z.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi manfaat QRIS terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS, persepsi manfaat QRIS, dan literasi keuangan secara simultan terhadap pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang Sistem Informasi Akuntansi, mengenai pengaruh kemudahan penggunaan QRIS, manfaat QRIS dan Literasi Keuangan terhadap Pencatatan Keuangan Generasi Z. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi, wawasan, dan informasi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang pengelolaan keuangan dan teknologi keuangan (*financial technology*), terutama pada Generasi Z.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, serta masukan bagi lembaga pendidikan dan penyedia layanan pembayaran digital.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembaca dalam memahami pengaruh faktor yang mempengaruhi pengelolaan pencatatan keuangan Generasi Z, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuisioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuisioner. Waktu yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah sejak bulan Mei 2026 sampai dengan selesai.